

Konstruksi makna tempat dalam artikel ilmiah berbahasa Indonesia bidang antropologi (Constructions of the Meaning of Places in Indonesian-language Scientific Articles in the Field of Anthropology)

Putu Nur Ayomi^{1*}, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini²

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jl. Kamboja, No. 11A Denpasar-Bali

¹putu.nur.a@unmas.ac.id; agung_srijayantini@unmas.ac.id²

*Corresponding author: putu.nur.a@unmas.ac.id

Sejarah Artikel Diterima: 16 Oktober 2021 Direvisi: 7 April 2022 Tersedia Daring: 29 April 2022

ABSTRAK

Tempat biasanya dipahami sebagai lokasi spasial di dunia fisik. Namun, dalam berbahasa, fenomena abstrak juga dapat dikonstruksi sebagai tempat. Beberapa studi telah memetakan kategori makna tempat dan konstruksinya dalam struktur leksikogramatikal bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konsep tersebut dapat diterapkan untuk mengategorikan makna tempat dalam bahasa Indonesia, bagaimana konstruksi leksikogramatikalnya, serta bagaimana makna tempat bekerja dalam teks ilmiah yang memiliki tingkat abstraksi tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran, dengan menggunakan teori linguistik sistemik fungsional (LSF). Kajian dilakukan pada korpus lima artikel ilmiah berbahasa Indonesia pada jurnal nasional terakreditasi bidang antropologi. Temuan penelitian ini adalah rekategorisasi makna tempat dari yang telah ditawarkan pada studi terdahulu, yakni dengan mengklasifikasikan profesi sebagai tempat yang berhubungan dengan sosial-budaya dan tempat meteorologis dikembangkan menjadi tempat meteorologis-geologis. Sebagian besar makna tempat mengambil posisi Sirkumstan dalam klausa tunggal, pewatas nomina yang berfungsi sebagai Penjenis maupun Penegas, juga Partisipan dalam klausa relasional. Dalam wacana artikel ilmiah bidang antropologi, makna tempat berfungsi dalam penetapan konteks tempat dari penelitian, juga kategorisasi atau taksonomi fenomena yang diteliti. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia makna tempat dapat dibentuk dari makna lain selain tempat, memiliki realisasi leksikogramatikal yang beragam, dan berfungsi secara tekstual dalam artikel ilmiah.

Kata Kunci Linguistik sistemik fungsional, Tempat, Sirkumstan, Artikel ilmiah

ABSTRACT

"Place" is typically understood as a physical spatial location. However, abstract phenomena can also be constructed by language as places. Several studies have mapped the meanings of place into several categories and how they are constructed in the English language. Thus, this paper aims to investigate whether the concepts found in the previous studies can be applied to categorize the meaning of place in the Indonesian language, their lexicogrammatical structure and their discourse semantic relevancies, especially in the research paper that has a high level of abstraction. This research uses mixed-method analysis with the main theory of systemic functional linguistics (SFL). The examination is conducted on a small corpus of five journal articles published in several nationally accredited journals in anthropology. This study recategorizes the meaning of place from what was offered in previous studies by classifying occupational place as part of the socio-cultural place and the meteorological place is developed into meteorological-geological places. In scientific articles, places commonly act as Circumstance of clause, noun modifiers in a nominal group, and Participant in relational clauses. In scientific papers, the meaning of place determines the context of the place of the research as well as categorizes the phenomenon under study. Based on these findings, it can be concluded that in the Indonesian language, the meaning of a place can be formed from meanings other than the place, has various lexicogrammatical realizations, and has textual functions in scientific articles.



Copyright©2022, Putu Nur Ayomi, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini
This is an open access article under the CC-BY-3.0 license



Keywords Systemic functional linguistics, Place, Circumstance, Scientific papers

How to Cite Ayomi, P. N., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2022). Konstruksi makna tempat dalam artikel ilmiah berbahasa Indonesia bidang antropologi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 8(1), 81-96. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18396>



PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir dalam ruang memiliki fungsi penting bagi kognisi manusia dalam memahami banyak hal (Brown, 2015). Hal ini karena pengalaman manusia pertama-tama, terlebih saat masa kanak-kanak, dibentuk oleh pengalaman fisiknya pada ruang dan waktu (Imre, 2012). Dengan demikian, pengalaman non material seringkali dikonseptualisasi sebagai pengalaman fisik. Konseptualisasi ini diejawantahkan melalui bahasa. Beberapa studi terdahulu, telah mempelajari bagaimana bahasa membentuk metafora spasial sebagai ekspresi kognisi, yang banyak dikaji dalam hubungannya dengan linguistik kognitif (Gottwald, Elsner, & Pollatos, 2015; Gozli, Lockwood, Chasteen, & Pratt, 2018; Wu, Kidd, & Goodhew, 2019). Penggunaan metafora tempat, misalnya dapat ditemukan pada penyebutan berbagai jenis ruang abstrak, misalnya ruang budaya atau ruang publik dalam kajian sosiologi atau sastra (Setiawan & Qur'ani, 2017; Sugiarti, 2019). Pengonstruksian tempat ini tidak hanya muncul dalam bahasa verbal, namun juga dalam penggunaan berbagai sarana semiotik lainnya seperti grafik dan diagram (Imre, 2012).

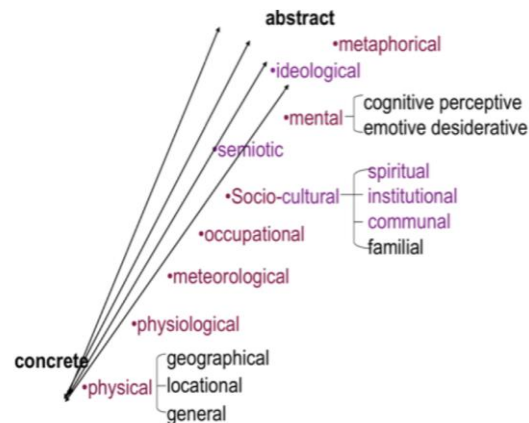
Kajian-kajian linguistik kognitif tersebut umumnya membahas tentang tempat sebagai ruang 'space' dan bukan tempat 'place', sehingga seringkali lebih menekankan pada arah pergerakan dalam ruang misalnya masuk, keluar, naik atau turun. Kashyap & Matthiessen (2017) dan Matthiessen & Kashyap (2014) membagi aspek keruangan menjadi jenis pergerakan dalam ruang, lokasi dan arah pergerakan masing-masing diistilahkan menjadi *figure*, *ground*, dan *path*. Tempat, dalam kajian ini, lebih terfokus pada makna lokasi atau *ground* dalam studi tersebut.

Dalam perspektif lainnya, yakni perspektif gramatikal, makna tempat adalah salah satu bagian dari makna sirkumstan. Makna sirkumstan menjelaskan di mana, kapan, bagaimana, atau mengapa sesuatu terjadi. Makna ini, dalam linguistik sistemik fungsional (LSF) berkaitan dengan makna pengalaman, yakni bagaimana pengalaman manusia terhadap dunia dikonstruksi dalam leksikogramatikal bahasa. Dalam sistem leksikogramatikal LSF, pengalaman yang utuh terangkai dalam klausa melalui sistem transitivitas, yakni konfigurasi partisipan dan proses dalam klausa yang kemudian diberi keterangan tambahan oleh sirkumstan (Halliday & Matthiessen, 2014). Sirkumstan dalam tata bahasa tradisional mengisi fungsi keterangan dan dianggap merupakan komponen klausa yang tidak utama, yang seringkali kehadirannya opsional jika dibandingkan dengan partisipan subjek, objek, dan terutama predikat yang mesti ada. Untuk menyatakan di mana sesuatu terjadi, maka tempat dalam bahasa Indonesia (BI) umumnya direalisasikan sebagai bagian dari frasa preposisi yang terdiri preposisi dan nomina, misalnya pada frasa *dari Bali*, *di kampus*, *ke ruang pertemuan* dan lain sebagainya. Namun, hal ini merupakan salah satu penjelasan saja mengenai tempat. Di antara bentuk sirkumstan yang lain, Matthiessen & Kashyap (2014) memperlihatkan bahwa dalam klausa-klausa berbahasa Inggris, makna tempat muncul paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi akan tempat sangat penting dalam pengonstruksian pengalaman manusia dalam berbahasa.

Menjelaskan makna tempat sebagai suatu fungsi dalam sistem transitivitas klausa saja tampaknya tidak cukup. Dalam kajiannya, Dreyfus & Bennett (2017) menjelaskan bahwa sirkumstan sebagai makna dapat terealisasi dalam berbagai unit gramatikal, baik dalam tataran kelompok kata maupun pada unit yang lebih besar dari klausa tunggal (lihat pula Chen, 2016). Diketahui bahwa seperti pada makna sirkumstan yang lain, makna tempat tidak hanya direalisasikan sebagai keterangan dalam klausa sebagai kelompok adverbial atau frasa preposisi, namun dapat pula sebagai klausa subordinatif maupun pewatas nomina. Tempat juga dapat menduduki posisi tema maupun rema dalam klausa (Halliday & Matthiessen, 2014). Selain itu, tempat bukanlah hanya suatu lokasi fisik yang dapat diamati panca indera. Bahasa manusia memungkinkan konsep-konsep nonfisik direalisasikan sebagai tempat. Konsep ini juga sesuai dengan kajian tempat pada bidang linguistik kognitif yang dibahas sebelumnya. Dreyfus & Hao (2020) juga menemukan bahwa pada tataran tekstual, makna sirkumstan berkontribusi besar terhadap semantik wacana teks. Misalnya, pada teks sastra, makna sirkumstan membantu membangun suasana atau latar cerita dari jalinan peristiwa pada karya sastra, sedangkan pada teks sejarah, tempat dan waktu adalah

bagian penting yang membangun pengetahuan sejarah. Dalam hal ini, tempat tidak hanya berperan secara material, namun juga berfungsi dalam pengorganisasian wacana dan informasi (Dreyfus & Jones, 2011:2).

Tempat sendiri secara kebahasaan tidak dapat dilepaskan dari nomina, sebab tempat haruslah dikonstruksi sebagai sebuah entitas semiotis benda yang berwujud nomina. Martin & Rose (2007) membagi entitas menjadi beberapa kategori, yakni entitas konkret, entitas abstrak, dan entitas metaforis dengan berbagai subkategorisasinya. Namun, sehubungan dengan makna tempat, klasifikasi tersebut dipandang terlalu umum. Dengan memfokuskan pada makna nomina yang merealisasikan makna tempat, Dreyfus & Jones (2011) mencoba memetakan kembali berbagai kategori makna tempat.



Gambar I. Pemetaan Makna Tempat (Dreyfus & Jones, 2011)

Dreyfus & Jones (2011) juga melihat bagaimana dari segi ontogenetis (perkembangan kemampuan berbahasa), makna tempat mencerminkan ranah-ranah yang berbeda pada teks-teks yang berbeda. Pada teks untuk anak misalnya, makna tempat terfokus pada tempat-tempat fisik yang konkret, beserta beberapa tempat pada ranah sosial keluarga. Namun, pada teks pidato sekolah menengah terdapat lebih banyak tempat abstrak dan metaforis. Dari berbagai kajian mengenai makna tempat yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa terdapat dua perspektif utama yang digunakan, yakni dari aspek linguistik kognitif melalui kajian metafora dan juga dari perspektif LSF. Dalam hal ini, kajian dalam perspektif LSF dianggap lebih lengkap karena telah menjelaskan aspek konstruksi gramatikal dalam transitivitas klausa, klasifikasi semantis dan aspek tekstual makna tempat pada berbagai jenis teks. Namun demikian, kajian dengan perspektif LSF mengenai makna tersebut baru dilakukan dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan berbagai kajian sebelumnya mengenai konstruksi makna tempat, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan. *Pertama*, penelitian ini mengeksplorasi konstruksi makna tempat pada bahasa Indonesia dari perspektif teori LSF yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini penting karena bahasa Indonesia memiliki sistem leksikogramatikal dan stilistika yang berbeda, sehingga memerlukan pembahasan tersendiri. *Kedua*, penggunaannya makna tempat secara tekstual dalam register ilmiah juga belum dibahas pada penelitian terdahulu, padahal makna tempat juga mengambil posisi penting pada teks ilmiah terutama pada bidang sosial humaniora seperti antropologi. *Ketiga*, penelitian ini juga akan menelaah kembali kategorisasi makna yang ditawarkan pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan kesenjangan tersebut, maka terdapat beberapa permasalahan penting yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yakni bagaimana makna tempat terealisasi dalam sistem leksikogramatikal bahasa Indonesia, khususnya dalam register teks ilmiah pertama, bagaimana fungsi tekstual makna tempat terangkai untuk mengonstruksi bidang ilmu pada artikel ilmiah sehingga tercapai teks yang koheren, dan apakah kategorisasi makna tempat secara semantis, khususnya dari Dreyfus & Jones (2011) telah cukup memadai untuk menjelaskan makna tempat dalam bahasa Indonesia.

Dari ketiga aspek kebaruan yang ditawarkan, penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini memperkuat kajian LSF dalam bahasa Indonesia dengan memetakan konstruksi semantis, leksikogramatikal, dan tekstual dari makna tempat, khususnya pada ragam ilmiah



yang dapat memperkaya referensi teoretis pada kajian bahasa Indonesia. Secara praktis, kajian ini terutama bermanfaat dari segi pembelajaran bahasa. Pemahaman akan keragaman konstruksi makna tempat pada teks dan fungsinya secara tekstual, terutama pada teks akademik yang memiliki tingkat abstraksi tinggi dapat membantu siswa untuk memahami bacaan ilmiah dengan lebih baik, maupun ketika siswa akan memproduksi teks ilmiah (Ayomi & Candra, 2016; Muhtadin, 2017). Ketika berhadapan dengan teks dengan abstraksi tinggi dan bentuk-bentuk metaforis, siswa dapat mengurai bentuk metaforis tersebut dalam bentuk yang lebih linier sehingga lebih mudah dipahami. Dalam hal produksi teks, makna tempat dapat dikonstruksi secara leksikogramatikal dari berbagai kategori makna sesuai dengan tujuan tekstual yang ingin dicapai (Affi, 2021). Selain itu, pemahaman mengenai bagaimana bahasa dapat mengkonstruksi makna yang sama dalam berbagai konstruksi leksikogramatikal dan bahwa satu bentuk gramatikal juga bisa menyampaikan makna-makna yang secara kongruen berbeda, misalnya makna kegiatan yang dikonstruksi sebagai tempat melalui nominalisasi, juga dapat menjadi piranti analisis pada kajian wacana yang merupakan arus utama dalam penelitian LSF (Ayomi, 2021b). Hal ini karena pemilihan suatu bentuk kebahasaan dapat memunculkan makna dan nilai yang berbeda secara tekstual (lihat pula Koller & Davidson, 2008).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian campuran dengan desain eksplorasi berurutan (Creswell, 2013). Penelitian utama menggunakan data kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif mengenai kategori makna tempat, konstruksi makna tempat secara leksikogramatikal dan fungsinya secara kewacanaan pada artikel ilmiah. Selain itu, penelitian ini didukung pula oleh data kuantitatif untuk dapat menjelaskan kecenderungan penggunaan berbagai makna tempat pada artikel ilmiah, khususnya pada bidang antropologi yang dapat menjadi penciri teks bidang tersebut.

Sebagai sumber data, untuk mengaji makna tempat pada bahasa Indonesia ragam artikel ilmiah maka digunakan teks bidang antropologi yang diambil dari jurnal ilmiah bidang antropologi yang terakreditasi Sinta 2. Dalam hal ini, diambil lima artikel dengan jumlah sitasi terbanyak dalam lima tahun terakhir. Teks antropologi dipilih karena bidang ilmu ini menyelidiki manusia dan kebudayaannya. Dengan demikian, artikel ilmiah bidang antropologi diasumsikan telah mengelaborasi keragaman dan kompleksitas makna tempat, baik konkret maupun abstrak. Selain itu, pemilihan pada suatu bidang ilmu memberikan konteks yang jelas bagi penyelidikan secara tekstual mengenai bagaimana makna tempat bekerja untuk membangun semantik wacana teks. Data dikumpulkan dengan mengidentifikasi berbagai realisasi makna tempat dalam teks yang berupa frasa preposisi yang berkenaan dengan tempat, diikuti dengan penyeleksian, pencatatan, dan kodifikasi. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015), dengan mendokumentasikan makna tempat yang muncul pada AI yang kemudian divalidasi berdasarkan teori LSF.

Analisis data dibagi menjadi beberapa tahapan, pertama-tama data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan kategori makna pada nominanya dengan menggunakan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015) dan membandingkannya dengan kategori makna tempat dari Dreyfus & Jones (2011). Langkah ini diikuti dengan pengalkulasian kemunculan setiap kategori untuk melihat kecenderungan penggunaan makna tempat dalam AI. Tahap yang kedua adalah memetakan fungsi dan kelas unit gramatikal yang merealisasikan makna tempat dengan melakukan analisis transitivitas berdasarkan teori LSF. Hal ini dilakukan dengan metode agih dengan berbagai teknik linguistik lanjutan yang diperlukan sesuai dengan konteks klausa (Sudaryanto, 2015). Langkah ketiga adalah interpretasi dari peran makna tempat secara tekstual dalam pengorganisasian teks AI yang juga dilakukan dengan metode padan referensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Makna Tempat

Kajian mengenai kategori makna tempat yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan hasil berbeda dari kategori yang ditawarkan oleh Dreyfus & Jones (2011) pada Gambar 1. Hasil identifikasi dan rekategorisasi dari nomina yang menunjukkan makna tempat dalam teks AI menunjukkan

klasifikasi dan jumlah penggunaan seperti yang dapat dilihat pada Tabel I.

Tabel I
Jumlah Kemunculan Tempat dalam AI

Tempat		A1 (Syawbriyanti, 2021)	A2 (Nurish, 2021)	A3 (Muhammad, 2021)	A4 (Fahmi,dkk., 2021)	A5 (Irene, 2021)
Fisik	Geografis	4	48	25	21	15
	Lokasi	-	28	11	12	12
	Umum	-	2	7	-	3
Fisiologis		-	1	2	-	-
Metereologis/geologis		-	-	-	-	-
Sosial-Budaya	Profesi	-	-	-	3	-
	Spiritual	-	5	2	-	-
	Keluarga	-	-	-	-	-
	Komunal	7	12	9	4	2
	Institusional	1	2	-	7	-
Semiotik		27	12	3	10	31
Mental	Kognisi	-	-	-	3	1
	Emosi	-	1	-	-	-
Ideologi		-	-	-	-	-
Metafora	Leksikal	3	-	-	-	3
	Gramatikal	28	6	2	8	3

Dapat dilihat pada Tabel I bahwa pada artikel ilmiah bidang antropologi, makna yang direalisasikan sebagai tempat sebagian besar adalah tempat-tempat fisik yang konkret yang memiliki dimensi ruang. Tempat fisik tersebut dapat dibagi kembali menjadi tiga jenis, yakni tempat geografis, lokasi, dan tempat umum. Selain itu, terdapat pula kategori tempat lainnya yang dominan, yakni berturut-turut adalah tempat semiotik, metafora gramatikal, dan tempat komunal. Ciri banyaknya penggunaan tempat fisik yang berhubungan dengan geografis ini berkaitan dengan konteks dari AI yang merupakan artikel antropologi. Hal ini berbeda dari bidang ilmu lain, misalnya biologi yang akan menggunakan banyak tempat fisiologis seperti yang ditemukan dalam Hao (2015). Sementara itu, banyaknya penggunaan tempat metafora, khususnya metafora gramatikal sesuai dengan ciri tulisan ilmiah yang ditemukan pada penelitian terdahulu (Afifi, 2021; Dreyfus, Hadi, & Sutrisno, 2020; Liardét, 2015). Dari segi kategorisasi, kajian ini merumuskan sedikit perbedaan kategori pada makna tempat profesi, yang pada kajian ini dimasukkan sebagai sub kategori dari tempat sosial-budaya dan tidak berdiri sendiri seperti dalam kategori Dreyfus & Jones (2011). Hal tersebut dibahas pada bagian-bagian selanjutnya.

Tempat Fisik

Tempat geografis adalah tempat yang lokasinya bisa dijajaki dalam Peta. Pada AI, tempat geografis tersebut berupa nama negara, propinsi, kota, desa dan lain sebagainya tergantung pada topik pembahasan dalam artikel. Kategori tempat fisik ini sama dengan yang ditawarkan oleh Dreyfus & Jones (2011) hanya saja jumlah kemunculannya jauh lebih banyak dalam bidang ilmu antropologi atau ilmu sosial jika dibandingkan dengan ilmu alam (Hao, 2015; Matthiessen & Kashyap, 2014). Seperti diketahui bahwa studi etnografis seperti yang dilakukan para peneliti bidang antropologi umumnya dilakukan pada suatu wilayah tertentu, maka tempat geografis tersebut disebut berulang-ulang. Pada teks 1, 2, 3, 4 dan 5, dapat ditemukan berulang kali penggunaan nama geografis seperti Indonesia, Mojokerto, Madiun dan lain sebagainya seperti pada teks. Bentuk tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.



1. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Madiun selama satu tahun (bulan Januari 2020-Desember 2020). (A3: 29)

Berbeda dari tempat geografis, lokasi adalah tempat yang melekat pada suatu posisi geografis namun letaknya tidak spesifik pada wilayah geografis tertentu dan dapat tersebar di mana saja. Lokasi-lokasi yang ditemukan pada AI misalnya berupa gedung, fitur alam tertentu seperti gunung dan sawah atau tempat keramaian seperti sekolah, pasar atau mall. Perujukan mengenai di mana tepatnya lokasi tersebut akan mengacu secara anaforis pada letak geografis yang sebelumnya dijelaskan dalam teks. Nama-nama lokasi yang ditemukan dalam AI tersebut misalnya *perempatan jalan desa, daerah pedalaman, pabrik, musholla, negara penempatan, negara transit, ibukota* dan lain sebagainya yang merujuk pada letak geografis yang dijabarkan dalam penelitian.

Tempat fisik lainnya adalah tempat umum. Tempat umum adalah benda berdimensi yang memiliki komponen keruangan, namun tidak terikat pada letak geografis atau alamat tertentu dan dapat berpindah-pindah. Dalam AI, tempat-tempat umum yang dimaksud misalnya, *depan tv, computer, kendi, kual, punden, pagar* dan lain sebagainya. Tempat umum tidak begitu sering ditemukan dalam AI bidang antropologi. Hal ini tentu akan berbeda dari jenis teks lainnya, misalnya teks prosedur yang berbicara soal masak-memasak, pertukangan atau teks perjalanan wisata yang banyak membicarakan pergerakan partisipan dan benda-benda, sehingga akan banyak mengonstruksi benda-benda bergerak sebagai tempat umum.

Tempat Fisiologis dan Metereologis-Geologis

Selain itu, terdapat pula tempat yang berupa benda konkret lainnya yang dapat dicerap indera, yakni tempat fisiologis dan metereologis dalam klasifikasi Dreyfus & Jones (2011). Tempat fisiologis adalah bagian dari tubuh fisik partisipan dalam klausa. Tempat fisiologis tidak banyak ditemukan, dan hanya beberapa, yakni kata *tubuh*. Hal ini karena teks AI yang diamati lebih banyak berbicara mengenai kebudayaan masyarakat. Pada teks A2, tubuh yang dibicarakan adalah tubuh hewan kurban yang digunakan sebagai sesaji. Hal ini akan berbeda dari teks bidang kedokteran atau juga tutorial alat kecantikan yang kemungkinan akan mengonstruksi bagian-bagian tubuh sebagai tempat ditemukannya berbagai gejala penyakit misalnya paru-paru, jantung dan lain sebagainya atau tempat mengaplikasikan kosmetik misalnya batang hidung atau kelopak mata.

Tempat yang berbentuk konkret namun sifatnya tidak statis adalah tempat metereologis. Tidak ditemukan tempat metereologis yang berhubungan dengan fenomena cuaca seperti hujan, badai, dan siklon pada data namun tidak menutup kemungkinan untuk muncul pada teks bidang antropologi. Dapat dibayangkan bahwa tempat metereologis akan banyak ditemukan dalam artikel-artikel yang membahas peristiwa alam atau berita tentang fenomena cuaca atau kebencanaan. Sehubungan dengan klasifikasi Dreyfus & Jones (2011) pada Gambar 1, tampaknya fenomena seperti gempa atau longsor yang tidak berkaitan dengan gejala atmosfer tidak mendapat tempat dalam klasifikasi makna tempat, padahal sama seperti peristiwa metereologis, fenomena seperti gempa yang merupakan fenomena geologi juga dapat dikonstruksi sebagai tempat misalnya dalam sebuah judul artikel berita berikut.

2. 27 orang dilaporkan masih dinyatakan hilang dalam longsor Sumedang
(<https://www.antaraneews.com/berita/1938420/27-orang-dilaporkan-masih-dinyatakan-hilang-dalam-longsor-sumedang>)

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kiranya tempat geologis perlu juga ditambahkan dalam penamaan kelas menjadi tempat metereologis-geologis. Tidak seperti tempat fisik dan geologis yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, tempat metereologis-geologis bersifat lebih dinamis dan bukan merupakan benda yang solid yang tidak berubah bentuk. Walaupun dikonstruksi secara linguistik sebagai nomina dan bukan verba, *banjir, angin* dan *hujan* sebenarnya dialami sebagai peristiwa atau proses dan

bukan benda fisik yang statis. Proses ini yang melibatkan entitas material misalnya tanah atau air, yang dikenai kerja dan energi aktif tertentu dalam jangka waktu tertentu. Namun karena secara kebahasaan peristiwa tersebut dimaknai sebagai benda maka peristiwa tersebut kemudian berfungsi sebagai partisipan Penyandang atau Pelaku dalam klausa misalnya pada kalimat *longsor di lahan permukiman miring itu terjadi sebanyak dua kali* atau *banjir telah merusak sawah penduduk*.

Tempat Sosial-Budaya

Klasifikasi selanjutnya yang menunjukkan tingkat abstraksi yang lebih tinggi dalam konstruksi tempat adalah makna yang berhubungan dengan pekerjaan. Dreyfus & Jones (2011:8) memberikan contoh berupa kelompok nomina “*male job*” dalam klausa “*Women were needed in traditionally male jobs*” Konstruksi minor tempat ini yang tidak banyak ditemukan dalam data. Hanya terdapat satu kelompok nomina sehubungan dengan pekerjaan yang dikonstruksi sebagai tempat, yakni *lowongan kerja outsourcing*. Dalam AI4 yang berbicara mengenai dinamika angkatan kerja muda dan sistem *outsourcing*, banyak fenomena yang kompleks yang berhubungan dengan profesi seperti *pengangguran, lapangan pekerjaan, bursa pencari kerja muda* (AI4) dikonstruksi sebagai benda dan berfungsi sebagai partisipan dalam klausa, seperti pada *idealisme pemuda untuk mendapatkan pekerjaan idamannya hanya sebatas angan saja*. Dapat dilihat bahwa dalam klausa di atas kata pekerjaan adalah partisipan Sasaran dari Proses material *mendapat*. Berbeda dengan tempat fisik, nomina seperti *lapangan pekerjaan* tidak dapat dilihat jelas dan tidak konkret. Nomina ini adalah sekumpulan konsep sehubungan dengan manusia dan relasinya dengan sistem mata pencaharian.

Dalam klasifikasinya, Dreyfus & Jones (2011) membagi makna tempat sehubungan dengan profesi ‘*occupational*’ ini dalam kelas yang berbeda dari tempat sosial-budaya seperti yang dapat dilihat dalam Gambar 1. Tempat sosial-budaya ini kemudian dibagi lagi dalam empat kategori yaitu spiritual, keluarga, komunal, dan institusional. Menurut hemat penulis, profesi dan sistem di dalamnya merupakan hasil konstruksi sosial-budaya sehingga dalam penelitian ini, tempat sehubungan dengan pekerjaan dimasukkan dalam satu payung tempat sosial-budaya. Pada AI, tidak ditemukan ranah yang berhubungan dengan keluarga yang dikonstruksi sebagai tempat. Selain karena memang jumlahnya terbatas, AI yang digunakan sebagai data juga tidak membahas sistem kekeluargaan misalnya melalui frasa *dalam keluarga*.

Untuk ranah spiritual yang berhubungan dengan agama maupun spiritualitas ditemukan beberapa data, terutama yang diawali dengan preposisi *dalam*, yakni *dalam agama Baha’I, Islam, Kristen*, juga frasa *dalam upacara*. Selain itu, juga terdapat frasa preposisi yang diawali dengan *di*, yakni *di kalangan umat Islam*. Makna tempat dalam hubungannya dengan keluarga juga ditemukan dalam AI2 dan AI3 yang masing-masing membahas soal komunitas agama Baha’I di tengah pandemi dan kearifan lokal masyarakat Madiun dalam menyikapi pandemik. Contoh-contoh dalam klausa misalnya dapat dilihat sebagai berikut.

3. Contohnya *di kalangan umat Islam*, para khatib Sholat Jumat senantiasa mengajak menyerukan agar para jamaah senantiasa meningkatkan iman, bersuci, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan protokol kesehatan.
4. Berpolitik praktis *di dalam hukum Agama Baha’i* dilarang karena mengakibatkan perpecahan antar-golongan dan antarumat manusia
5. *Dalam upacara ini* disajikan sesajen berupa bubur sura (bubur sura dibuat dari berbagai biji-bijian, dimasak dalam kendi kuili dari tanah), serta berbagai jenis hasil bumi. Selain itu juga disajikan seni tayub (tayuban)

Walaupun sama-sama berada dalam ranah spiritual, dapat dilihat dalam contoh 3, 4, dan 5, ketiga nomina merujuk pada ketiga hal yang berbeda. Pada contoh 1, *di kalangan umat Islam* merujuk pada kebiasaan suatu kelompok spiritual yakni pemeluk agama Islam di Kota Madiun. Nomina kedua yakni *hukum agama Baha’I* merujuk pada ajaran atau sistem nilai baik yang tertulis maupun konvensi bersama. Sedangkan *upacara* pada kalimat 3 merujuk pada kegiatan tertentu yang memiliki awal, akhir dan pola urutan prosesi tertentu, dengan kegiatan. Jadi, walau berada pada ranah yang sama, yakni ranah spiritual,



ketiga “tempat” tersebut merujuk pada hal yang berbeda. Karena *upacara* merupakan nomina yang merujuk pada kegiatan atau peristiwa, preposisi yang menyatakan tempat bisa diganti dengan konjungsi kewaktuan, misalnya *saat* menjadi *saat upacara*, yang lebih menekankan dimensi kewaktuan dibandingkan ruang. Hal ini tidak bisa dilakukan pada contoh 1 dan 2, yang lebih kental elemen kebendaannya.

Selanjutnya adalah tempat komunal. Tempat ini mengacu pada kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Hampir pada semua AI terdapat makna kelompok-kelompok sosial yang dikonstruksi sebagai tempat. Contoh-contoh yang dapat ditemukan misalnya pada kelompok *roleplay*, *masyarakat industri*, *kelas ekonomi menengah*, *masyarakat desa*, *komunitas dongkreng*, *kalangan sarjana* dan lain sebagainya.

6. *Problematika penggunaan bahasa dalam kelompok roleplay bilingual menghantarkan saya pada diskursus mengenai identitas (AII)*

Dapat dilihat bahwa dalam klasifikasi ini kelompok-kelompok dalam masyarakat dikonseptualisasi sebagai sebuah ruang dalam batas-batas yang tak terlihat, yang memiliki aturan dan kebiasaan tertentu, tempat terjadinya fenomena-fenomena budaya yang dipaparkan dalam AI bidang antropologi. Walaupun secara fisik sulit menunjukkan di mana dan bagaimana ruang-ruang tersebut, namun sarana semiotik bahasa memungkinkan manusia untuk mengabstraksi dan mengelompokkan pengalaman dan informasi dengan menggunakan piranti morfologis nominalisasi,

Berbeda dari tempat komunal, tempat institusional mengacu pada institusi-institusi formal dalam masyarakat, misalnya dalam hukum dan pemerintahan, juga pendidikan. Tempat institusional mengacu pada keseluruhan sistem, yakni undang-undang dan aturan, bangunan, serta aparatur yang menggerakkan institusi tersebut. Kategori ini mungkin dirasakan akan tumpang tindih dengan kategori lain, misalnya apakah Majelis Ulama Indonesia (MUI) berada dalam ranah agama ataukah institusional, demikian pula perusahaan atau industri yang juga berada dalam ranah pekerjaan dan institusional. Hal ini tidak dibahas lebih dalam oleh Dreyfus & Jones (2011), namun sejauh entitas tersebut adalah institusi formal maka dalam kajian ini dimasukkan dalam ranah institusional. Dalam AI tidak terlalu banyak ditemukan tempat institusional, nomina-nomina yang berkaitan dengan institusi lebih banyak berlaku sebagai partisipan Aktor dalam klausa. Beberapa yang ditemukan misalnya adalah lembaga internasional, negara, perusahaan, juga industri yang ditemukan dalam tiga AI.

7. *Di tingkat lembaga internasional, gerakan Agama Baha'i merespons peristiwa pandemi ini sesuai dengan ajaran dan prinsip global.*

Tempat Semiotik

Tempat semiotik dapat berupa tempat yang dapat dilihat secara fisik maupun yang abstrak. Tempat ini mengacu pada sistem semiotik terutama tanda bahasa. Jadi, tempat itu berada pada teks baik lisan, tulisan maupun teks-teks dalam pengetahuan pembaca (Matthiessen & Kashyap, 2014). Pada teks AI, tempat semiotik yang banyak ditemukan terutama mengacu pada sosial media sebagai kumpulan teks-teks, misalnya *media sosial*, *Twitter*, *cuitan*, *artikel*, *tulisan*, *penelitian*, *dunia virtual*, *antropologi linguistik*, *kajian linguistik perspektif*, *akun*, *konteks*, *candaan*, *bahasa* dan lain-lain.

8. *Batasan diskursus dalam tulisan ini mengacu pada konsep 'diskursus yang diperantarai komputer' (AII)*
9. *Di Instagram, arena performance pengungsi mengekspresikan identitasnya menjadi abu-abu. (AI5)*
10. *Penggunaan bahasa Inggris lebih diutamakan dalam percakapan 'dalam konteks' (in-context), misalnya dituangkan dalam 'cuitan' (tweet) berisi update kegiatan artis tersebut. (AII)*

Tempat Mental

Selain itu, terdapat pula tempat mental yang mencakup pengalaman mental baik kognisi, perasaan, keinginan maupun pencerapan indera. Dengan demikian, tempat mental berbanding terbalik dari tempat fisiologis yang berada di dunia eksternal. Tempat ini bukan merupakan nominalisasi proses mental (Halliday & Matthiessen, 2014), yang pada studi ini dikategorikan sebagai metafora gramatikal (Martin, 2020). Tempat ini berada ranah internal, yakni dalam ide, persepsi, keinginan dan emosi. Tempat mental yang ditemukan dalam data berada pada ranah kognisi yakni *pemikiran*.

11. Penelitian ini berdasar **pada pemikiran** bahwa platform media sosial sangat signifikan untuk berorganisasi dan kekayaan informasinya berguna untuk memahami pikiran dan pengalaman orang-orang serta cara mereka bergerak atau berpindah (AI4).
12. Berangkat **dari pemikiran Goffman** (1959 dalam Papacharissi, 2002:644), presentasi diri dalam keseharian adalah tindakan dan ekspresi yang seseorang berikan dan lepaskan. (AI4)

Tempat Ideologis

Selanjutnya adalah tempat ideologis yang mengacu pada ranah ideologi dan filosofis, misalnya *demokrasi*, *paradigma postmodernisme* dan lain sebagainya. Pada AI, hanya ditemukan satu tempat ideologis yakni *ideologi bahasa*, seperti yang dapat dilihat pada contoh berikut.

13. Paul V. Kroskrity (2003) mengemukakan lima level **dalam ideologi bahasa**, yakni representasi dari persepsi terhadap bahasa dan diskursus yang di konstruksi dalam kepentingan kelompok (AI)

Sedikitnya jumlah tempat ideologis yang muncul terutama disebabkan oleh bidang ilmu yang dikaji yang membahas antropologi. Tempat ini akan banyak ditemukan terutama pada AI bidang filsafat, hukum atau politik

Tempat Metafora

Klasifikasi terakhir adalah tempat yang terbentuk dari metafora, baik metafora literal maupun metafora gramatikal. Bentuk metafora melibatkan pemetaan yang tidak linear atau kongruen antara tataran semantis dengan realisasinya pada tataran ekspresi bahasa. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, metafora gramatikal banyak ditemukan karena membawa ciri abstraksi pada tulisan ilmiah (Liardét, 2016; Martin, 2020). Jika pada metafora literal atau konseptual makna yang dimaksud adalah makna yang diwadahi dalam lexis, pada metafora gramatikal, makna-makna yang dimaksud adalah makna dari struktur atau kategori gramatikal. Dalam LSF, bahasa dipandang sebagai sistem yang terdiri atas strata semantis yang abstrak yang direalisasikan dalam strata sistem kebahasaan atau leksikogramatikal (Hao, 2018).

Jika melihat dari makna tata bahasa, secara semantis dalam transitivitas klausa, terdapat makna elemen benda yang berfungsi sebagai partisipan, makna proses sebagai inti klausa, makna kualitas yang dapat berfungsi sebagai Atribut dalam klausa maupun Penjenis nomina pada kelompok nomina, juga makna hubungan konjungsi yang menghubungkan fragmen-fragmen pengalaman dalam satu klausa ke klausa lainnya. Jika direalisasikan secara linier atau kongruen, makna benda akan direalisasikan sebagai nomina, proses direalisasikan sebagai verba dan lain sebagainya (Halliday & Matthiessen, 2014). Namun sesuai dengan kebutuhan teks, sistem leksikogramatikal bahasa memungkinkan pembentukan konstruksi lain dari realisasi unit semantis dalam unit leksikogramatikal selain bentuk kongruen tersebut, misalnya ketika makna proses, sifat dan logika direalisasikan sebagai benda. Bentuk-bentuk inilah yang kemudian diistilahkan sebagai metafora gramatikal (Halliday & Matthiessen, 2014). Metafora gramatikal, terutama nominalisasi, dipandang sebagai penciri teks pada tingkat literasi lanjutan dan terutama pada artikel ilmiah (Hao, 2020; Liardét, 2015; Xuan & Chen, 2019).



Dalam data, penggunaan metafora gramatikal banyak ditemukan, terutama dalam fungsinya sebagai sarana abstraksi, perujukan, dan pembentukan taksonomi pengetahuan seperti yang ditemukan pula oleh Ayomi, Dreyfus, Hadi, & Sutrisno (2020). Namun demikian, jika melihat hanya pada metafora gramatikal nomina yang dikonstruksi sebagai tempat, jumlah penggunaannya bervariasi pada masing-masing artikel. Kembali lagi, hal ini disebabkan oleh topik bahasan pada AI. Jika pada A2-A5 terdapat lingkup tempat fisik dari keseluruhan objek penelitian, maka pada AI, tempat penelitian adalah media sosial Twitter yang tidak memiliki tempat fisik khusus. Untuk menyediakan konteks peristiwa yang dijelaskan penulis mengulang-ulang bentuk-bentuk seperti *dalam percakapan* dan *dalam permainan roleplay*.

Jika dilihat dari pembagian ranahnya, bentuk metafora dapat dianggap tumpang tindih dengan kategori lainnya seperti tempat semiotik, misalnya pada penggunaan nomina *percakapan* atau tempat mental berkaitan dengan emosi seperti *kekhawatiran*. Dreyfus & Jones (2011) sendiri mengklasifikasikan bentuk-bentuk seperti sebagai tempat semiotik dan bukan tempat metafora. Dasar pengategorian tersebut dianggap tidak tegas membedakan dasar klasifikasi bagi masing-masing kategori. Dalam kajian ini, semua bentuk nomina yang berbentuk metafora gramatikal walaupun bersinggungan dengan ranah kategori lainnya dikategorikan sebagai tempat metafora. Perbedaan antara metafora gramatikal dengan bentuk lainnya, misalnya *pemikiran* pada ranah semiotik pada contoh kalimat II di atas adalah bahwa pada bentuk metafora gramatikal, bentuk nomina tersebut dapat direkonstruksi menjadi bentuk kongruennya. Hal ini misalnya dapat dilihat pada contoh tempat metaforis berikut.

14. Di tengah kekhawatiran akan ambruknya ekonomi dan runtuhnya tatanan sistem global akibat pandemi Covid-19, peristiwa ini kembali mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas. (AI2)

Kekhawatiran akan ambruknya ekonomi dan runtuhnya tatanan sistem global, yang merupakan kelompok nomina, dapat direkonstruksi menjadi klausa dengan kembali pada bentuk kongruennya, yakni nomina *kekhawatiran* sebagai verba mental *mengkhawatirkan*, yang bisa dilihat pada kalimat berikut.

14'. Ketika (masyarakat) mengkhawatirkan ambruknya ekonomi dan runtuhnya sistem global akibat pandemi Covid-19, peristiwa ini kembali mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas.

Pada rekonstruksi bentuk kongruen (kalimat 14'), makna proses mengambil bentuk verba *mengkhawatirkan* alih-alih nomina *kekhawatiran*. Proses terealisasi dalam klausa yang mengikat partisipan-partisipan tertentu, dalam hal ini adalah Pencerap, yaitu subjek yang mengalami proses mental dan Fenomena yang berupa klausa sematan *ambruknya ekonomi dan runtuhnya sistem global akibat pandemi Covid-19*. Dengan demikian, pada konstruksi tempat metaforis di kalimat 14, terdapat pergeseran dari bentuk kongruen verba menjadi nomina dan pergeseran peringkat kebahasaan, yakni dari klausa menjadi kelompok nomina yang kemudian menjadi bagian dari frasa preposisi.

Jika dibandingkan antara bentuk metafora dan bentuk kongruennya, bentuk kongruen berupa klausa bawahan yang menyatakan waktu dari terjadinya peristiwa pada klausa utamanya. Konstruksi berupa sebuah rangkaian klausa majemuk. Sementara itu, pada bentuk metaforisnya, makna yang sama dikonstruksi sebagai tempat melalui nominalisasi dan berfungsi sebagai Sirkumstan dari sebuah klausa tunggal. Bentuk-bentuk lain yang ditemukan dalam data, misalnya nomina *percakapan* yang memiliki bentuk kongruen verba perilaku *bercakap-cakap*, atau pada nomina *permainan roleplay* dapat direkonstruksi menjadi *bermain roleplay*. Studi ini juga mengonfirmasi kajian sebelumnya, seperti Indirasari (2019) dan Moore (2017), mengenai makna kewaktuan yang seringkali dikonseptualisasi sebagai ruang atau tempat pada banyak kajian lintas bahasa.

Namun demikian, tidak semua nomina yang merupakan derivasi verba dapat direkonstruksi menjadi bentuk kongruen, meskipun merupakan nomina yang sama. Jika nomina tersebut beserta konteks

kalimatnya tidak dapat direkonstruksi menjadi bentuk kongruen dari makna verba, maka bentuk tersebut tidak lagi dianggap sebagai bentuk metaforis, namun merupakan bentuk metafora mati yang tidak memiliki tegangan semantis lagi. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat 11, *Penelitian ini berdasar pada pemikiran bahwa (...)*. Jika dilihat secara morfologis, kata *pemikiran* juga dapat bermakna proses. Namun, pada konteks di atas, kata *pemikiran* sepenuhnya bermakna benda, serupa dengan nomina semiotik lainnya. *Pemikiran* dalam konteks di atas juga tidak bisa berterima jika direkonstruksi dalam bentuk kongruennya yakni klausa dengan bentuk *X berpikir (..)* atau *X memikirkan (..)* seperti pada kalimat 14'.

Tempat metafora juga mencakup metafora leksikal atau konseptual. Pada AI, misalnya ditemukan *pada panggung*, atau *dalam gelombang*. Pada metafora yang pertama, percakapan dan interaksi di Twitter secara metaforis dimaknai sebagai panggung pertunjukan, sedangkan pada contoh kalimat 15, urutan waktu kejadian dimaknai sebagai gelombang yang secara kongruen merujuk pada ombak besar yang muncul silih berganti di lautan.

15. Jonathan Gray, dkk. (2017) dalam *Fandom: Identities and Communities in Mediated World* menjelaskan bahwa ketertarikan antropologi terhadap kajian mengenai budaya penggemar muncul **dalam tiga gelombang**. (AI)

Realisasi Gramatikal Makna Tempat

Permasalahan kedua yang dijawab dalam studi ini adalah bagaimana realisasi leksikogramatikal makna tempat dalam bahasa Indonesia. Diperoleh bahwa makna tempat yang berfungsi untuk menjelaskan konteks lokasi dari suatu perihal atau kegiatan dapat muncul pada berbagai unit dan peran. Hal ini sesuai yang dijabarkan dalam bahasa Inggris (Dreyfus & Bennett, 2017; Dreyfus & Hao, 2020). Makna tempat juga dapat terealisasi lintas strata, yakni sebagai keterangan atau Sirkumstan dan juga Partisipan pada klausa relasional. Pada strata di bawah klausa, makna tempat dapat juga menjadi bagian dari kelompok nomina yang menjadi penjelas nomina inti. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Tempat sebagai Sirkumstan (contoh kalimat 9)

<i>Di Instagram</i>	<i>arena</i> <i>pengungsi</i>	<i>performance</i>	<i>mengekspresikan</i>	<i>identitasnya</i>	<i>menjadi abu-abu</i>
Sirkumstan: tempat semiotik	Pemerilaku		Proses: Perilaku	Fenomena	Sirkumstan: Peran

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa tempat menduduki peran Sirkumstan yang menjelaskan lokasi dari seluruh peristiwa pada klausa, dengan Proses sebagai intinya. Sebagian besar tempat yang muncul pada AI bidang antropologi berperan sebagai Sirkumstan pada klausa. Selain itu, bentuk dominan lain dari makna tempat yang ditemukan adalah Penegas dari Benda pada kelompok nomina yang bisa dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Tempat sebagai Penegas Nomina (contoh kalimat 8)

<i>Batasan diskursus</i>	<i>dalam tulisan ini</i>	<i>mengacu</i>	<i>pada konsep 'diskursus yang diperantarai komputer'</i>
Benda	Penegas: Tempat Semiotik Tanda		Proses: Relasional Identifikasi Nilai

Pada Tabel 4, tempat *dalam tulisan ini* tidak berperan sebagai Sirkumstan dari klausa melainkan pewatas Penegas dari nomina *batasan diskursus* yang merupakan partisipan dari klausa. Sebagai Penegas yang dapat diisi oleh frasa preposisi atau klausa relatif, tempat tidak menjelaskan di mana sebuah peristiwa terjadi melainkan memberi informasi lanjutan tentang nomina apa yang dimaksud dengan menegaskan konteks lokasinya. Bentuk tempat sebagai Penegas juga banyak ditemukan dalam AI dalam fungsinya



sebagai perluasan nomina. Ini harus dibedakan dari tempat yang tidak berada dalam frasa preposisi melainkan nomina yang berfungsi sebagai Penjenis. Penjenis berfungsi dalam klasifikasi benda, misalnya *Bali* dalam frasa *pariwisata Bali*.

Tabel 4
 Tempat sebagai Sandangan pada Klausa Relasional (contoh kalimat 1)

<i>Penelitian ini</i>	<i>Dilaksanakan</i>	<i>di Kabupaten Madiun</i>	<i>selama satu tahun (bulan Januari 2020-Desember)</i>
Penyandang	Proses: atributif	relasional Sandangan	Sirkumstan: Waktu

Berbeda dari posisi tempat sebagai Sirkumstan (misalnya pada kalimat 5, 6, & 7) yang secara gramatikal bersifat opsional dalam pembentukan klausa yang utuh, tempat *di Kabupaten Madiun* pada contoh klausa dalam Tabel 4 merupakan unsur yang wajib ada dalam klausa. Hal ini terutama muncul pada klausa relasional yang berfungsi dalam pendefinisian (Ayomi, 2018). Pada Tabel 4, nomina *penelitian* (yang sebenarnya adalah proses) diberi karakteristik dan atribut dari segi tempatnya. Pada klausa relasional, makna tempat dapat menjadi partisipan Sandangan atau Nilai. Meskipun demikian, kajian ini tidak menemukan makna tempat yang terealisasi sebagai Proses atau verba dan juga sebagai klausa turunan seperti yang diteliti oleh Dreyfus & Bennett (2017) dan juga Dreyfus & Hao (2020).

Peran Makna Tempat pada Teks AI

Selain rekatégorisasi makna tempat, juga unit dan fungsinya dalam unit gramatikal, seperti yang telah dijelaskan melalui contoh I-15 di atas, diidentifikasi pula peran makna tempat dalam membangun makna teks AI bidang antropologi. Kajian ini diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang makna tempat. Pada penelitian-penelitian terdahulu, pendekatan ini tidak banyak dilakukan, kecuali pada Ayomi et al. (2020) dan Ayomi (2021a) yang membahas mengenai fungsi tekstual dari metafora gramatikal secara umum. Penelitian ini menghasilkan beberapa fungsi makna tempat dalam membangun wacana ilmiah bidang antropologi, antara lain (1) menunjukkan lokasi keseluruhan tempat dari topik yang dibahas yang membingkai keseluruhan teks, (2) menunjukkan lokasi kejadian-kejadian khusus, dan (3) membentuk klasifikasi nomina atau klasifikasi kejadian berdasarkan lokasi.

Pertama, untuk kategori menunjukkan lokasi keseluruhan tempat dan topik, peran makna tempat adalah menjelaskan keseluruhan lokasi dari fenomena yang dikaji dalam penelitian, baik tempat secara fisik maupun tempat yang abstrak. Dalam penelitian ini, keseluruhan lokasi ini diberi istilah tempat Makro. Umumnya, tempat tersebut terdapat dalam judul, misalnya *Kearifan Lokal Masyarakat di Kabupaten Madiun dalam Menyikapi Pandemi Covid-19* (AI 3) atau *Ideologi Bahasa dan Diskursus Identitas dalam Permainan Roleplay Bilingual di Twitter* (AI 1). Pada contoh pertama (AI3), setelah lokasi *di Kabupaten Madiun* dijelaskan pada judul, bagian selanjutnya dalam tulisan mengarahkan pembatasan pembahasan pada lokasi tertentu, yaitu Kabupaten Madiun. Sementara pada judul kedua, setelah mengkonstruksi aktivitas sebagai tempat metaforis, yakni *dalam permainan roleplay*, aktivitas tersebut menjadi ruang dan konteks berbagai kegiatan dan fenomena lainnya yang diteliti. Dengan memerhatikan kecenderungan yang muncul, peran tempat untuk menunjukkan lokasi keseluruhan menjadi menarik. Hal ini terjadi karena umumnya judul berbentuk kelompok nomina, maka tempat secara gramatikal mengambil posisi sebagai pewatas nomina, seperti contoh pada *Kearifan Lokal Masyarakat di Kabupaten Madiun* (AI 3). *Di Kabupaten Madiun* mewatasi nomina *kearifan lokal masyarakat* yang menjelaskan kearifan lokal di daerah mana yang dimaksudkan. Contoh kedua yang berupa tempat metaforis juga menunjukkan bahwa tempat *dalam Permainan Roleplay Bilingual di Twitter* menjadi pewatas kelompok nomina yang menjadi topik bahasan yakni *Ideologi Bahasa dan Diskursus Identitas*.

Kedua, peran tempat untuk menunjukkan lokasi kejadian-kejadian khusus adalah kategori tempat sebagai lokasi berbagai fenomena lain yang seringkali berada pula di dalam tempat Makro. Hal ini dapat dilihat pada contoh *tempat pelaksanaan ritual atau menyembelih wedhus kendhit di perempatan jalan*

utama Desa Ngurawan (AI3). Tempat di perempatan jalan utama Desa Ngurawan dalam kalimat ini, menjelaskan di mana peristiwa-peristiwa lain yang merupakan kearifan lokal di wilayah Madiun dilakukan. Contoh lainnya yang juga menunjukkan tempat sebagai lokasi berbagai fenomena lain yang dibatasi tempat makro adalah *Sementara di Iran, orang-orang Baha'i yang datang bermigrasi ke Nusantara telah jauh lebih maju dan lebih modern dibanding dengan orang-orang Indonesia yang masih terbelakang dalam hal pendidikan modern (AI2)*. Tempat khusus ini menjelaskan tempat-tempat di mana orang-orang Baha'i berada beserta karakteristik mereka. Pada bentuk ini, umumnya tempat mengambil posisi sebagai Sirkumstan pada klausa tunggal atau Sandangan/Nilai pada klausa relasional seperti yang telah dijelaskan pada contoh di Tabel 4.

Ketiga, peran makna tempat untuk membentuk klasifikasi nomina atau klasifikasi kejadian berdasarkan lokasi. Ini dapat dilihat pada beberapa kalimat pada teks AI3 yang membahas kearifan lokal yang dilakukan di Kabupaten Madiun di masa pandemi. Pada artikel mengenai penanganan covid-19 ini, sejumlah contoh yang menunjukkan klasifikasi nomina berupa kejadian berdasarkan lokasi ditemukan. Tiga contoh dapat mewakili peran ini, yaitu (1) *Warga masyarakat di Desa Sirapan Kecamatan Madiun menyikapi pandemi Covid-19 dengan melaksanakan ritual tolak bala dengan oboran* (2) *Warga masyarakat di Desa Ngurawan Kecamatan Dolopo menyikapi pageblug dan penyebaran covid-19*, dan (3) *Warga masyarakat di Kelurahan Pandean Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun menggelar kesenian Dongkrek (Dongkrekan) guna menolak bala covid-19*. Kategori tempat sebagai pewatas nomina terlihat dari perannya untuk membedakan kelompok nomina yang dimaksud, dalam hal ini *warga masyarakat* di desa-desa yang berbeda, yang melakukan berbagai ritual yang mereka yakini untuk terhindar dari wabah covid-19. Kategori tempat menunjukkan pula kegiatan masyarakat di Kabupaten Madiun yang melakukan kegiatan kearifan lokal di wilayahnya dan jenis-jenis upacara yang diadakan. Masing-masing kegiatan membentuk kategori masyarakat berdasarkan lokasi, misalnya masyarakat di Desa Sirapan (1), Desa Ngurawan (2), dan (3) Kelurahan Pandean. Pada contoh-contoh ini, tempat membentuk klasifikasi nomina pada jenis-jenis masyarakat berdasarkan ritual yang diadakan.

SIMPULAN

Dalam artikel ini telah dipaparkan lebih jauh bahwa makna tempat tidak hanya dibentuk dari lokasi yang konkret secara fisik namun secara linguistik dapat dikonstruksi dari makna lainnya yang abstrak. Kajian dengan kerangka LSF dapat menjelaskan fenomena ini, yakni bahwa hubungan antara makna dan realisasinya secara leksikogramatikal tidaklah selalu linier. Terungkap bahwa kategori makna tempat dalam teks artikel ilmiah muncul dengan berbagai gradasi dari yang konkret menuju yang paling abstrak. Sesuai dengan esensi penelitian untuk melakukan rekategorisasi makna tempat, kajian ini merumuskan perbedaan kategori pada makna tempat profesi. Makna tempat ini dimasukkan ke dalam subkategori dari tempat sosial-budaya, tidak berdiri sendiri seperti ditunjukkan oleh [Dreyfus & Jones \(2011\)](#). Tempat metereologis juga kemudian dikembangkan menjadi tempat metereologis-geologis. Selain itu, dijelaskan bahwa makna tempat dapat mengisi berbagai peran gramatikal dan tidak hanya berfungsi sebagai Sirkumstan atau keterangan tempat pada klausa saja, seperti yang umum dibahas dalam tata bahasa tradisional. Dari kajian ini, diketahui bahwa makna tempat dalam artikel ilmiah banyak terbentuk dari tempat-tempat abstrak seperti tempat sosial-budaya, tempat semiotis dan juga tempat metaforis. Makna tempat mengambil posisi penting dalam artikel ilmiah, yang terutama berperan dalam penetapan konteks tempat terlaksananya penelitian di mana fenomena-fenomena yang diamati terjadi, merujuk pada beberapa lokasi dalam teks, dan juga sebagai sarana kategorisasi atau taksonomi pengetahuan dalam artikel ilmiah. Dalam hal ini, konstruksi makna tempat membantu terbentuknya teks yang koheren.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa makna tempat tidaklah sekadar berfungsi untuk memberi keterangan dalam klausa dan berbentuk frasa preposisi semata. Makna tempat menjadi bagian penting dalam teks ilmiah terutama teks ilmiah bidang antropologi. Selain itu, makna tempat juga memiliki kompleksitas semantis leksikogramatikal dalam pembentukannya. Melalui perspektif LSF, penulis



mengharapkan agar didapatkan pandangan yang lengkap tentang suatu fenomena kebahasaan. Penulis merekomendasikan bahwa dalam menjelaskan suatu bentuk gramatikal kebahasaan, hubungan antara makna, realisasi leksikogramatikalnya, juga fungsinya dalam teks dapat dipaparkan secara integral dan eksplisit kepada siswa sehingga siswa memiliki pandangan yang lebih menyeluruh mengenai bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan masukan bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, khususnya Dekan Fakultas Bahasa Asing, Ketua Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar, juga Shoshana Dreyfus dari University of Wollongong yang telah memberi kesempatan penulis belajar banyak mengenai LSF dari beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, N. (2021). Exploring the use of grammatical metaphor in Indonesian EFL learners' academic writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3), 10-24. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31759>
- Ayomi, P. N. (2018). Proses relasional dan konstruksinya dalam klausa bahasa Indonesia. In *Struktural Seminar' Universitas Dian Nuswantoro* (pp. 114–124).
- Ayomi, P. N. (2021a). *Metafora gramatikal pada artikel ilmiah berbahasa Indonesia: Perspektif linguistik fungsional sistemik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ayomi, P. N. (2021b). Positivisme dan paradigma struktural-fungsional dalam linguistik sistemik fungsional. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 12(2), 109–128.
- Ayomi, P. N., & Candra, K. D. P. (2016). Genre dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di sekolah dasar: Pendekatan linguistik fungsional sistemik. In *International Seminar PRASASTI III: Current Research in Linguistics* (pp. 614–619). Surakarta: Doctoral Linguistics Program of Postgraduate Universitas Sebelas Maret. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1626>
- Ayomi, P. N., Dreyfus, S., Hadi, S., & Sutrisno, A. (2020). The research is conducted...': An exploration of a grammatical metaphor syndrome in Indonesian research articles. *Lingua Cultura*, 14(1), 69-78. <https://doi.org/10.21512/lc.v14i1.6342>
- Brown, P. (2015). Space, linguistic expression of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 89–93). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.57017-2>
- Chen, S.-K. (2016). Circumstantiation of projection: Functional syntax of Angle in English and Chinese. *Ampersand*, 3, 71–82. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2016.05.002>
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fourth Ed.). Los Angeles: Sage Publication.
- Dreyfus, S., & Bennett, I. (2017). Circumstantiation: taking a broader look at circumstantial meanings. *Functional Linguistics*, 4(1), 1-31. <https://doi.org/10.1186/s40554-016-0036-y>
- Dreyfus, S., & Hao, J. (2020). A multi-stratal perspective on circumstantial meaning. *Journal of World Languages*, 6(1–2), 27–45. <https://doi.org/10.1080/21698252.2020.1720159>
- Dreyfus, S., & Jones, P. (2011). Mapping place: Further delicacy in circumstantiation. In F. Yan (Ed.), *In Explorations in the Theory and Application of Systemic Functional Linguistics* (pp. 70–94). Beijing: Higher Education Press of China.
- Fahmi, R. T., Meiji, N. H. P., & Hadi, N. (2021). Dinamika pekerja muda outsourcing: Kegembiraan dan kerentanan menuju risiko masa depan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 37-46. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p37-46.2021>
- Gottwald, J. M., Elsner, B., & Pollatos, O. (2015). Good is up—spatial metaphors in action observation. *Frontiers in Psychology*, 6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01605>
- Gozli, D. G., Lockwood, P., Chasteen, A. L., & Pratt, J. (2018). Spatial metaphors in thinking about

- other people. *Visual Cognition*, 26(5), 313–333.
<https://doi.org/10.1080/13506285.2018.1445153>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. (2014). *An introduction to functional grammar* (4th ed.). London: Edward Arnold.
- Hao, J. (2015). *Construing biology: An ideational perspective*. Sydney: University of Sydney.
- Hao, J. (2018). Reconsidering “cause inside the clause” in scientific discourse – from a discourse semantic perspective in systemic functional linguistics. *Text & Talk*, 38(5), 525–550.
<https://doi.org/10.1515/text-2018-0013>
- Hao, J. (2020). Nominalisations in scientific English. *Functions of Language*, 27(2), 143–173.
<https://doi.org/10.1075/foL.16055.hao>
- Imre, A. (2012). Space in cognitive linguistics. *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica*, 4(2), 247–260.
- Indirasari, D. T. (2019). Metafora waktu dan penalaran temporal dalam perspektif budaya waktu. *Buletin Psikologi*, 27(2), 173–186. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44124>
- Irene, C. (2021). Hidup dalam transit: Representasi diri digital pengungsi muda oromo di instagram terhadap rekonstruksi “refugeeness” dalam interaksi antara pengungsi dan audiens. *Antropologi Indonesia*, 42(1). <https://doi.org/10.7454/ai.v42i1.12997>
- Kashyap, A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2017). Figure and ground in the construal of motion: a registerial perspective. *Word*, 63(1), 62–91.
<https://doi.org/10.1080/00437956.2016.1275359>
- Koller, V., & Davidson, P. (2008). Social exclusion as conceptual and grammatical metaphor: a cross-genre study of British policy-making. *Discourse & Society. Sage Publication*, 19(3), 307–331. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0957926508088963>
- Liardét, C. L. (2015). Academic literacy and grammatical metaphor: Mapping development. *TESOL International Journal*, 10(29–46).
- Liardét, C. L. (2016). Nominalization and grammatical metaphor: elaborating the theory. *English for Specific Purposes*, 44, 16–29. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2016.04.004>
- Martin, J. R. (2020). Ideational semiosis: A tri-stratal perspective on grammatical metaphor. *DELTA: Documentação de Estudos Em Linguística Teórica e Aplicada*, 36(3), 123–137.
<https://doi.org/10.1590/1678-460x2020360304>
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with discourse*. London: Continuum.
- Matthiessen, C. M. I. M., & Kashyap, A. K. (2014). The construal of space in different registers: an exploratory study. *Language Sciences*, 45, 1–27.
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2014.04.001>
- Moore, K. E. (2017). Elaborating time in space: the structure and function of space–motion metaphors of time. *Language and Cognition*, 9(2), 191–253. <https://doi.org/10.1017/langcog.2016.6>
- Muhammad, H. (2021). Kearifan lokal masyarakat Kabupaten Madiun dalam menyikapi pandemi covid-19. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 28–36.
- Muhtadin, M. (2017). Struktur retorika dan fitur linguistik bagian pendahuluan artikel jurnal penelitian berbahasa indonesia bidang ilmu hukum. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 3(2), 223–269. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.4981>
- Nurish, A. (2021). Resiliensi komunitas agama baha’i di masa pandemi dalam perspektif antropologi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(1), 91–104. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1270>
- Setiawan, A., & Qur’ani, H. B. (2017). Nilai karakter cinta lingkungan melalui karakterisasi tokoh pada novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 3(2), 123–134.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5161>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiarti, S. (2019). Representasi konsep ruang dan waktu dalam novel glonggong karya Junaedi Setiyono



-
- perspektif ekologi budaya. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 262-273. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9615>
- Syawbriyanti, F. (2021). Ideologi bahasa dan diskursus identitas dalam permainan roleplay bilingual di twitter. *Antropologi Indonesia*, 42(1), 1-15. <https://doi.org/10.7454/ai.v42i1.12417>
- Wu, Q., Kidd, E., & Goodhew, S. C. (2019). The spatial mapping of concepts in English and Mandarin. *Journal of Cognitive Psychology*, 31(7), 703-724. <https://doi.org/10.1080/20445911.2019.1663354>
- Xuan, W. W., & Chen, S. (2019). A synthesis of research on grammatical metaphor: Meta-data and content analysis. *WORD*, 65(4), 213-233. <https://doi.org/10.1080/00437956.2019.1670911>